

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan dan Alasan Pemilihan Judul

Manusia adalah makhluk berbudaya. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak terpisahkan dari unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya. Keduanya saling berkaitan erat satu sama lain. Budaya diciptakan oleh manusia, ia adalah cipta, rasa dan karsa manusia.<sup>1</sup> Sebaliknya manusia juga selalu hidup dalam budaya dan budaya mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Hubungan erat antara manusia dan kebudayaan disebut *cultural determinism* yang berarti segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.<sup>2</sup> Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak manusia selalu bersentuhan dengan hasil-hasil kebudayaan. Kebudayaan pun akan terus hidup manakala manusia mau melestarikannya.

Selain itu budaya juga dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang mencakup tata aturan, norma, kepercayaan, ritus-ritus dan kebiasaan yang dihidupi oleh masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, yang dikutip oleh Sukidin Basrowi dan Agus Wiyaka, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup> Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Keterkaitan antara manusia dengan budaya ini juga tampak dalam realitas hidup sehari-hari di mana sebagian besar pola perilaku masyarakat diungkapkan melalui bahasa dan simbol-simbol yang ada dalam

---

<sup>1</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 28.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 115.

<sup>3</sup> Sukidin Basrowi dan Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hlm. 4.

lingkungan sosial budaya.<sup>4</sup> Hal ini semakin memperjelas pengaruh budaya yang begitu besar dalam kehidupan manusia.

Pada umumnya setiap budaya memiliki sejumlah aturan yang termaktub dalam ritus-ritus yang ada dan dijalankan dalam kebudayaan tersebut. Ritus-ritus atau tata cara yang terdapat dalam suatu budaya pun selalu berkaitan dengan manusia yang menganutnya, baik tahapan hidup maupun pola tingkah laku sehari-sehari. Hal ini menunjukkan seorang manusia sejak lahir telah hidup dalam dan diatur oleh suatu budaya tertentu. Pengenalan akan nilai-nilai kehidupan yang dialami seorang manusia dapat terjadi hanya bila ia ada dalam konteks budaya tertentu. Hal ini terjadi sebab dalam setiap ritus budaya yang dijalankan tentu memiliki nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kehidupan seorang manusia baik dalam relasi dengan sesama, alam, maupun Sang Pencipta. Norma-norma dalam budaya selalu bertujuan mengarahkan manusia pada etika hidup yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan itu maka banyak tradisi dalam budaya-budaya berusaha mengatur cara masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun dalam kehidupan yang bersifat gaib dan keagamaan. Hal itu terjabar dalam aturan yang berupa kewajiban-kewajiban, tindakan yang dapat diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.<sup>5</sup> Oleh karena itu suatu budaya perlu dilestarikan, sebab dengan budaya manusia dapat menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk berbudaya dan ciri khasnya, serta menegaskan martabatnya dalam kelompok masyarakat.<sup>6</sup> Selain itu pelestarian budaya juga bertujuan agar generasi-generasi berikutnya dapat berlaku dengan baik sesuai dengan ajaran, aturan dan norma dasar yang telah ditentukan dan dihidupi turun-temurun dalam masyarakat tersebut.<sup>7</sup> Dengan kata lain, budaya yang diwariskan dan diteruskan dengan baik dalam masyarakat tertentu dapat menjadi pedoman untuk bertindak tanpa menyimpang.

Berbicara tentang kebudayaan maka akan bersentuhan dengan unsur-unsur di dalamnya, termasuk kepercayaan atau religi sebagai salah satu di antaranya. Kepercayaan atau religi ini menarik pandangan berbagai kalangan kepada agama

---

<sup>4</sup> Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 5.

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 175-181.

<sup>6</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, cet. II (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2000), hlm. 41.

<sup>7</sup> Soerjanto Poespawardoyo, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 7.

sebagai produk yang dihasilkan oleh kepercayaan, termasuk agama Katolik. Dengan kata lain agama juga merupakan produk dari kebudayaan. Namun sering kali terdapat pandangan bahwa budaya dan agama adalah dua hal yang bertentangan serta tidak dapat dipertemukan, sebab segala bentuk ekspresi dan simbol yang digunakan dalam budaya dianggap sebagai bentuk berhala dan ditunggangi kuasa kegelapan. Pandangan ini pun turut mempengaruhi Gereja dalam sejarah perkembangannya sebelum Konsili Vatikan II yang kemudian diungkapkan dalam semboyan *extra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan, termasuk dalam budaya-budaya. Sebaliknya, pandangan seperti itu menimbulkan anggapan bahwa kekristenan merusak, menghancurkan dan tidak menghargai kebudayaan setempat.<sup>8</sup>

Dalam upaya membarui dirinya hal ini menjadi perhatian utama Gereja. Melalui Konsili Vatikan II, terutama dalam *Gaudium et Spes* atikel 58 Gereja mesti membuka dirinya terhadap ‘yang lain’ di luar dirinya, termasuk budaya. Benar, bahwa Gereja dan budaya adalah dua entitas yang berbeda dan otonom. Namun, di lain pihak dalam budaya-budaya tertentu terdapat nilai-nilai positif yang memiliki tujuan demi kesejahteraan hidup manusia baik dari aspek badaniah maupun batiniah sebagaimana hal tersebut juga terdapat dalam agama-agama. Oleh karena kesamaan ini, Gereja mesti menyadari dan mengakui adanya hubungan yang erat antara kabar bahagia yang dibawanya dan kebudayaan. Pewartaan injil oleh Gereja pun tidak pernah lepas dari unsur dan nilai kultural.<sup>9</sup>

Mengacu pada pandangan-pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ritus-ritus budaya, entah disadari atau tidak, selalu memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan dan perlahan membentuk seseorang untuk menjadi manusia yang memiliki pola hidup yang positif dan konstruktif dalam berelasi dengan sesama, alam dan Tuhan. Hal ini tak dapat dimungkiri, sebab ia lahir dari suatu kesadaran manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi religius, yakni kesadaran manusia tentang keterhubungannya sebagai makhluk dengan Khaliknya atau

---

<sup>8</sup> Sabar Silitonga, “Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen,” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5:1 (2013), hlm. 58-67.

<sup>9</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2021), hlm. 93.

Penciptannya, yaitu Wujud Tertinggi atau Tuhan. Kesadaran inilah yang menjadi sumber adanya agama dan kepercayaan-kepercayaan dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Kenyataan ini mendorong Gereja, yakni melalui Konsili Vatikan II untuk melihat kemungkinan Gereja dan budaya dapat saling melengkapi tanpa harus saling mengeliminasi. Budaya dengan kekayaan warisannya secara turun-temurun dapat memperkaya Gereja, sebaliknya Gereja dengan kemampuannya dapat memberi makna pada budaya untuk menemukan kesepahaman tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Dengan demikian pewartaan Gereja dapat merangkul dan menyentuh kedalaman nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dengan makna iman Gereja. Sebab, seringkali di hadapan manusia yang terikat secara mendalam pada kebudayaannya penginjilan yang dilakukan oleh Gereja akan lebih dikenal lewat sarana-sarana budaya.<sup>11</sup>

Berbagai hal ini kemudian membuka pemahaman berbagai pihak bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ritus budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap manusia, baik sebagai makhluk jasmani maupun sebagai makhluk rohani atau makhluk religius. Tidak ada salahnya bila mencoba menggali kembali makna yang terkandung dalam sebuah ritus budaya. Hal ini perlu dilakukan mengingat seringkali diungkapkan bahwa budaya selain dipandang sebagai modal dasar untuk menggali jati diri bangsa, mempersatukan masyarakat, dan pelestarian lingkungan hidup, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, budaya juga dipandang sebagai sebuah pedoman yang baik terhadap pengalaman suatu ajaran agama. Oleh karena itu, penulis secara khusus mencoba mengkaji salah satu ritus budaya yang dalam pandangan penulis memiliki nilai-nilai yang mengantarkan orang kepada pengahyatan ajaran iman Katolik yang baik, yakni ritus *Wau Mbere* (menurunkan kantong/tas) yang terdapat dalam suku *Nggai*, salah satu suku yang mendiami wilayah adat *Rongga Koe* di Kecamatan Kota Komba.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 28-29.

<sup>11</sup> H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Torchbooks, 1975), hlm. 83.

<sup>12</sup> Masyarakat adat *Rongga Koe* di Kecamatan Kota Komba terdiri dari banyak suku dengan asal-usul yang berbeda-beda. Suku *Nggai* adalah salah satu di antaranya. Praktek-praktek budaya yang dijalankan oleh suku-suku tersebut pada umumnya hampir sama, namun dalam beberapa ritus terdapat perbedaan-perbedaan yang menjadi kekhasan masing-masing suku. Hasil wawancara dengan Bapak Anselmus Lijung, Kepala Suku *Nggai*, pada 19 Desember 2022 di Waerana.

Kehidupan masyarakat suku *Nggai* sendiri diwarnai dengan berbagai kekayaan tradisi budaya yang diwariskan para leluhurnya. Salah satunya adalah ritus *Wa'u Mbere*. Ritus *Wa'u Mbere* merupakan salah satu ritus inisiasi dalam adat suku *Nggai*, sekaligus menjadi saat di mana seorang anak yang baru lahir diberi nama, secara resmi diterima, dan masuk dalam kelompok masyarakat suku *Nggai*. Namun, ritus ini tidak hanya sekedar seremoni adat yang dilakukan setiap ada kelahiran baru dalam masyarakat suku *Nggai*. Lebih dari itu, ritus *Wa'u Mbere* memiliki pesan-pesan dan makna yang begitu mendalam bagi kehidupan. Dalam tradisi Gereja Katolik makna yang sama dapat ditemukan dalam Sakramen Baptis, di mana dengan menerimanya seseorang pun masuk dalam persekutuan umat Kristiani dan secara resmi menjadi anggota Gereja<sup>13</sup>. Ritus *Wa'u Mbere* dan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik tentu berbeda, namun pada hakikatnya memiliki banyak kesamaan dalam makna.

Melihat beberapa kesamaan yang terdapat dalam makna ritus *Wa'u Mbere* dan dan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik, penulis terinspirasi untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam tentang ritus *Wa'u Mbere* dan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Upaya yang dilakukan penulis adalah dengan membuat perbandingan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara kedua ritus tersebut. Maka, penulis kemudian memilih dan merumuskan tulisan ini dengan judul: **“PERBANDINGAN MAKNA PEMBERIAN NAMA DALAM RITUS WA’U MBERE SUKU NGGAI DAN SAKRAMEN BAPTIS KATOLIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI INKULTURASI LITURGI”**. Penulis akan meneliti dan menganalisis serta menemukan makna pemberian nama dalam ritus *Wa'u Mbere* dan membandingkannya dengan makna pemberian nama dalam Sakramen Baptis kanak-kanak dalam Gereja Katolik. Dari perbandingan makna ini kemudian penulis mencoba untuk menemukan poin-poin penting yang mungkin dapat memberi opsi dalam inkulturasi Liturgi.

---

<sup>13</sup> Komkat KAS, *Mengikuti Yesus Kristus 2: Buku Pegangan Calon Baptis* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 79.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya tulisan ini merupakan suatu upaya dari penulis untuk membandingkan makna pemberian nama dalam ritus *Wa'u Mbere* suku *Nggai* dan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Selanjutnya, dari hasil perbandingan makna ini penulis kemudian mencoba melihat sumbangannya terhadap karya pastoral Gereja sebagai wadah yang merangkul umat, baik dalam status sebagai masyarakat adat, sekaligus merupakan umat beriman Kristiani. Penulis merumuskan pokok permasalahan ini dalam satu pertanyaan mendasar: Apa makna pemberian nama dalam ritus *Wa'u Mbere* suku *Nggai* dan bagaimana perbandingannya dengan makna pemberian nama dalam Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik, serta apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja? Agar pokok permasalahan ini lebih terinci, maka penulis kemudian menguraikannya kembali dalam beberapa pertanyaan yang hendak digali dan diteliti oleh penulis dalam tulisan ini. Pertanyaan masalah turunan disesuaikan dengan tema pembahasan dalam bab-bab berikut, dan tujuan penelitian sesuai dengan masalah utama dan masalah turunan.

1. Siapa itu masyarakat (suku) *Nggai*?
2. Apa itu ritus *Wa'u Mbere* dalam masyarakat suku *Nggai*?
3. Apa makna pemberian nama yang terdapat dalam ritus itu?
4. Bagaimana ajaran Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik?
5. Apakah makna pemberian nama dalam Sakramen Baptis?
6. Apakah kesamaan dan perbedaan antara makna pemberian nama yang terkandung dalam ritus *Wa'u Mbere* suku *Nggai* dengan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik?
7. Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka ada beberapa tujuan hendak dicapai dalam tulisan ini. Adapun tujuan-tujuan tersebut antara lain:

Pertama, penulis ingin memahami lebih baik tentang suku *Nggai* dan memperkenalkannya kepada dunia luas.

Kedua, bertujuan mengkaji lebih dalam dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Wa'u Mbere* yang dipraktekkan orang *Nggai*, terutama makna pemberian nama yang terkandung dalam ritus tersebut.

Ketiga, bertujuan untuk mengetahui dan memahami Sakramen Baptis dan Gereja Katolik dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Keempat, untuk menemukan kesamaan dan perbedaan makna pemberian nama dalam ritus *Wa'u Mbere* sebagai upacara inisiasi suku *Nggai* dan makna pemberian nama dalam Sakramen Baptis sebagai salah satu sakramen inisiasi dalam Gereja Katolik.

Kelima, bertujuan menemukan implikasi perbandingan makna ini dan sumbangannya terhadap karya pastoral Gereja, terutama bagi inkulturasi liturgi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Melalui penelitian dan karya tulis ini, penulis dapat belajar tentang kekayaan tradisi budaya yang dihidupi oleh masyarakat, terutama suku *Nggai*. Dengan mengetahui dan memahaminya, penulis dapat semakin mencintai kekayaan budaya yang terdapat dalam suku *Nggai* sebagai warisan leluhur yang sangat berharga. Sebagai seorang pelayan pastoral, yang pada suatu ketika memiliki kemungkinan untuk menjumpai masyarakat adat yang serupa dalam medan pelayanan, pemahaman yang baik tentang budaya sangat membantu untuk pelayanan yang tepat sasaran di tengah umat. Selain itu sebagai seorang calon imam, penulis juga dapat memahami dan semakin mencintai kekayaan Liturgi Katolik, terutama Sakramen Baktis. Pada akhirnya pemahaman yang baik antara kedua hal ini, budaya dan tradisi Gereja, dapat menghindarkan benturan yang terjadi antara keduanya pada saat berpastoral.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat Suku *Nggai***

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi anggota suku *Nggai*, terutama generasi muda dalam suku, untuk semakin memahami, mencintai dan mau mempertahankan ritus-ritus budaya mereka sebagai warisan para leluhur yang berharga, terutama ritus *Wa'u Mbere*, hingga melibatkan diri di dalamnya. Walaupun pada dasarnya budaya adalah sesuatu yang dinamis dan dapat berubah,

namun hendaknya kekhasan yang terdapat dalam suku *Nggai* tidak begitu saja hilang di tengah perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi saat bagi setiap anggota suku *Nggai* untuk semakin sungguh-sungguh menyelami setiap ritus yang mereka dihidupi, sebab setiap ritus tersebut memiliki nilai dan makna kehidupan yang mendalam. Pemahaman yang baik tentang budayanya sendiri, terutama makna ritus *Wa'u Mbere* ini, kemudian dipadukan dengan pemahaman cukup tentang Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik tentu dapat membawa setiap anggota suku *Nggai* semakin kuat dalam berbudaya dan semakin bertumbuh dalam iman Kristiani.

#### **1.4.3 Bagi Pelayan Pastoral Gereja**

Bagi para pelayan pastoral Gereja yang tentu saja akan menjumpai umat dengan kebudayaan tertentu, tulisan ini dapat menjadi acuan yang baik. Seorang pelayan pastoral tidak bisa menitikberatkan pewartaan tentang Kabar Sukacita Allah hanya melalui pewartaan yang kaku di atas mimbar Gereja. Dia juga perlu pergi dan menjumpai setiap umat dalam kekayaan budaya mereka untuk menemukan beberapa nilai dalam budaya yang mungkin membantu penghayatan iman umat, seperti ritus *Wa'u Mbere*. Walaupun pada dasarnya berbeda dengan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik, namun dalam beberapa hal memiliki kesamaan makna. Hal ini dapat menjadi suatu yang baik bagi pelayan pastoral. Pewartaannya dapat sesuai dengan konteks budaya dan mencapai dasar pemahaman umat tentang nilai Kekristenan yang terkandung dalam budaya mereka.

#### **1.4.4 Bagi Para Pembaca**

Tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memperluas wawasan tentang kekayaan budaya yang terdapat setiap daerah-daerah di Indonesia, seperti ritus *Wa'u Mbere* dalam suku *Nggai*. Para pembaca, terutama orang-orang beriman Katolik, diingatkan kembali bahwa kehidupan seorang Kristiani tidak pernah terlepas dari kedua hal ini, iman dan budaya. Keduanya berbeda, tetapi dapat hidup berdampingan, dan saling memperkaya dalam membentuk dan menuntun orang menuju penghayatan iman yang lebih baik kepada Sang Pencipta.

## **1.5 Hipotesis**

Hipotesis atau asumsi dasar yang menjadi pegangan bagi penulis adalah, ritus *Wa'u Mbere* dalam suku *Nggai* dan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik pada dasarnya berbeda. Dalam ruang lingkup, ritus *Wa'u Mbere* hanya diterapkan dalam suku *Nggai* atau beberapa suku lain dengan ciri khas yang berbeda-beda. Sedangkan Sakramen Baptis memiliki lingkup yang lebih luas, yang mencakup seluruh umat beriman Kristiani. Demikian juga alat-alat atau simbol-simbol yang digunakan. Namun, meskipun berbeda, keduanya, memiliki sejumlah aspek yang sama. Kesamaan itu kemudian berpotensi menumbuhkan suatu dialog dan sikap saling mengakui antara keduanya. Selanjutnya, karya pastoral Gereja dapat berdampingan dengan masyarakat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang berbeda-beda dalam menumbuhkembangkan iman Kristiani di tengah umat.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-kualitatif dan komparatif dengan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan instrument pengumpulan data sebagaimana diuraikana berikut ini.

### **1.6.1 Sumber Data**

Sumber data dalam pengerjaan karya tulis ini diperoleh dari beberapa informan yang terbagi dalam dua bagian, yakni informan kunci dan informan sekunder. Informan kunci adalah kepala suku dan beberapa anggota suku yang dianggap sebagai tetua suku *Nggai* yang tinggal di sekitar Waerana. Informan sekunder diambil dari beberapa kepala keluarga dan beberapa orang dewasa lain khususnya yang telah hidup berkeluarga, yang dianggap memahami dan menguasai dengan baik tentang ritus *Wa'u Mbere*.

### **1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam studi kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kebudayaan, yang dapat mendukung pengerjaan karya tulis ini, serta menggali berbagai sumber yang berkenaan dengan pemahaman tentang Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Hal ini dilakukan dengan membaca dan mencari dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan kedua tema di atas.

Dalam penelitian lapangan, penulis berusaha menghimpun berbagai informasi tentang suku *Nggai*, seperti kehidupan sosialnya, sistem kepercayaan dan adat-istiadat yang dihidupinya, khususnya yang berkaitan dengan ritus *Wa'u Mbere*. Penulis terjun ke lapangan dengan terlebih dahulu menghubungi pihak-pihak yang akan menjadi informan. Pertama, informan kunci, yakni Kepala Suku dan tetua suku *Nggai*. Kedua, informan sekunder, yakni kepala-kepala keluarga dan orang-orang dewasa lainnya dalam suku *Nggai* yang dianggap kompeten dan menguasai serta memahami dengan baik ritus *Wa'u Mbere*, kemudian dilakukan wawancara.

### **1.6.3 Instrumen Pengumpulan data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif dan wawancara, baik wawancara secara langsung maupun wawancara via telepon. Dalam observasi partisipatif, penulis terjun ke lokasi penelitian dan mengamati secara langsung tata cara pelaksanaan ritus *Wa'u Mbere* dalam suku *Nggai*. Misalnya, orang-orang yang terlibat, alat-alat yang digunakan, dan bahasa-bahasa adat yang dituturkan. Penulis juga melakukan wawancara dengan informan-informan yang telah dihubungi untuk melengkapi data-data yang sedang diteliti.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok persoalan, dan metode penelitian yang digunakan. Penulis juga menguraikan beberapa tujuan penulisan, manfaat penulisan dan hipotesis. Kemudian diakhiri dengan menguraikan sistematika penulisan tesis ini.

Bab II, Ritus *Wa'u Mbere* dalam Suku *Nggai*. Pada bab ini penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ritus *Wa'u Mbere* dalam masyarakat suku *Nggai*. Pembahasan dalam bab ini akan dibagi ke dalam dua bagian besar. Pada bagian pertama, penulis akan memberikan gambaran atau informasi tentang suku *Nggai* sebagai salah satu suku yang mempraktekan ritus *Wa'u Mbere* tersebut.

Pada bagian kedua, penulis menguraikan secara khusus tentang ritus *Wa'u Mbere* yang dipraktekan dalam suku *Nggai* dan makna pemberian nama yang terdapat di dalamnya. Pembahasan ini akan dimulai dengan memaparkan pengertian ritus *Wa'u Mbere*, tujuan ritus *Wau'u Mbere*, pihak-pihak yang terlibat, waktu pelaksanaan, alat-

alat yang digunakan dalam pelaksanaan, tahap-tahap pelaksanaan ritus, dan menjelaskan arti dan makna pemberian nama dalam ritus *Wa'u Mbere*.

Bab III, Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Pada bagian ini penulis menguraikan pemahaman tentang Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik, sejarah dan perkembangan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik, tahap-tahap pelaksanaan yang dimulai dari persiapan hingga penerimaan, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, alat-alat atau simbol yang digunakan, syarat-syarat yang harus dipenuhi dan kemudian pembahasan tentang makna teologis Sakramen Baptis.

Bab IV, Perbandingan makna pemberian nama dalam ritus *Wa'u Mbere* dan Sakramen Babtis dalam Gereja Katolik serta implikasinya bagi inkulturasi Liturgi. Pada bagian ini penulis berupaya menemukan kesamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam keduanya, serta menemukan implikasinya bagi inkulturasi Liturgi.

Bab V, Penutup. Pada bagian ini penulis membuat kesimpulan atas seluruh isi karya tulis ini, serta usul dan saran yang diperlukan untuk merealisasikan pelayanan pastoral yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan umat beriman Kristiani yang juga berpegang teguh pada adat-istiadat.